

**ANALISIS UNSUR KETAATAN
DALAM FILM *THE BOOK OF DANIEL*
PRODUKSI PURE FLIX ENTERTAINMENT**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

OMEGA MARGARETA TOMPODUNG

14091102080

JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

**ANALISIS UNSUR KETAATAN
DALAM FILM *THE BOOK OF DANIEL*
PRODUKSI PURE FLIX ENTERTAINMENT**

**Omega Margareta Tompodung¹
Dr. Isnawati L. Wantasen, S.S., M.Hum²
Dra. Theresia M. C. Lasut, M.Hum³**

Abstract

The research is entitled “Obedience in the Film The Book of Daniel Produced by Pure Flix Entertainment”. It is written to fulfill the requirement of accomplishing bachelor’s degree in English department Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. The focus of this research is obedience in the film the Book of Daniel, which is reflected in the character of Daniel. The aims of this research are to identify, classify and analyze the theme in the Film the Book of Daniel through the characters. The writer uses the theory of Grace (2009) to analyze the major theme in the Film The Book of Daniel through the character and plot, and Martin (1995) as theory of religious film as a hagiopic genre, which tells the life of someone as a hero of religion. The writer also uses the theory of Klarer (1998) to analyze of the film. In addition, the writer also uses the theory of Weiss (1998, to analyze the obedience expressed in the film. The result of this research shows the 7 types of obedience action. The 7 types of obedience are, obedience eats certain foods, obedience to prayer, obedience listening, ethical obedience, obedience in patience, obedience in loyalty only to God, obedience in accepting punishment. The 7 types of obedience action are certain foods, pray, do not worship the golden statue, speak the truth, not worship humans, waiting in patiently

Keywords: Obedience, Character, Film, Moral Value, History

PENDAHULUAN

¹ Mahasiswa

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

1.1 Latar Belakang

Taylor (1871) menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Koentjaraningrat (1974:80) menyatakan kata kebudayaan berasal dari *buddayah* (Sanskerta) sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Ada hubungan antara kebudayaan dan bahasa menurut Masinambouw (1985) bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia karena kebudayaan merupakan dua sistem yang mengatur manusia, sedangkan bahasa merupakan sistem sebagai sarana keberlangsungan kebudayaan.

Ferrell (2000, 17-18) menyatakan bahwa sastra dalam bentuk novel dan drama, menjadi media masa yang disampaikan tanpa ekspresi bagi berbagai perilaku dan tidak bisa terpengaruh oleh apa yang mereka lihat, dengar atau baca. Jenis-jenis perilaku yang mereka rasakan akan berkisar dari yang ideal, heroik, dan baik, hingga yang keji dan jahat. Ini tidak berarti, seperti yang dikemukakan oleh beberapa kritikus modern seperti Michael Medved (Hollywood vs Amerika), bahwa ada hubungan sebab dan akibat yang tidak langsung, hanya substantif dalam perilaku menonton film. Ini hanya untuk mengakui bahwa perilaku dapat dikonfirmasi atau ditolak oleh apa yang dilihat dilayar film atau dibaca dalam literatur saat ini, seperti halnya warga abad ke-9 dipengaruhi oleh penulis seperti Charles Dickens dan Mark Twain.

Grace (2009, 13-14) menyebutkan film religi sebagai genre (hagiopik), yakni film-film yang menceritakan tentang kehidupan atau bagian dari kehidupan seseorang yang diakui sebagai pahlawan agama (orang suci, makhluk surgawi berbicara kepada manusia dan

peristiwa-peristiwa yang dikendalikan oleh Tuhan, yang tinggal di suatu tempat melampaui awan.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis film *The Book of Daniel* sebagai obyek material untuk menganalisis unsur ketaatan kepada Tuhan dari tokoh Daniel. *The Book of Daniel* adalah film tahun 2013 berdasarkan cerita Daniel dari Alkitab, disutradarai oleh Anna Zielinski. bergenre drama/history. Film ini berdurasi 90 menit dibuat langsung dalam bentuk DVD, diproduksi dan distribuisikan oleh Pure Flix Entertainment negara Amerika. Film ini salah satu karya sastra yang berbeda dimana, kisah diceritakan oleh satu narasi yaitu Daniel (Beltsazar). Daniel memerankan peranan sebagai protagonis sedangkan Nebukadnesar, Belyazar dan Darius memerankan peranan antagonis.

“The Book of Daniel” adalah kisah pada tahun 605 sebelum masehi, Yerusalem ditaklukkan oleh orang Babel dan banyak dari anak-anak muda terbaik mereka dibawa ke penawanan, termasuk Daniel. Daniel sebagai contoh keberanian, kesetiaan dan terpenting ialah ketaatan kepada Tuhan dalam keadaan yang paling sulit memiliki dampak kekal terhadap orang-orang dan raja-raja yang ia temui. Daniel adalah seorang anak muda yang berasal dari bangsa buangan namun karena integritasnya yang tinggi, dia dapat menjadi orang kepercayaan oleh Nebukadnezar.

Alasan penulis untuk memilih penelitian ini, karena film ini memuat banyak hal tentang ketaatan yang berlaku jujur, yaitu kejujuran yang takut akan Tuhan dengan cara tindakan ketaatan yang bukan hanya karena ada sebuah peraturan dari sebuah lembaga ataupun negara. Film ini juga mengajarkan kita bahwa ketaatan itu lahir bukan hanya karena adanya peraturan ataupun dilihat orang, namun seharusnya lahir dari sebuah integritas untuk berlaku jujur lewat ketaatan; dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa jenis ketaatan yang diungkapkan dalam film *The Book of Daniel*?
2. Bagaimana gambaran ketaatan dalam Film *The book of Daniel*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ialah:

1. Untuk menjelaskan konsep dan jenis ketaatan dari tokoh Daniel yang merupakan tokoh utama dalam Film *The Book of Daniel* produksi Pure Flix Entertainment.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penulis berharap bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan studi sastra, dengan teori Grace (2009:13-14) yang menghubungkan film dengan religi serta teori Crito (1998).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami tentang ketaatan, yang ditunjukkan tokoh utama dalam film, dan bahwa ada nilai-nilai moral yang bisa kita ambil darinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang penelitiannya terkait dengan ini, topik ini, seperti:

1. Dwiki Shintya'Kanaris (2019) dalam penelitiannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta "Analisis Sound Design Menunjukkan Emosi Tokoh dalam Film *Salawaku*" Menunjukkan bahwa suara film atau sound design salah satu fungsinya untuk menguatkan emosi tokoh. Sound design dalam pembahasan meliputi seluruh aspek suara. Unsur suara dalam film meliputi miny, efek suara dan musik. Ketiga unsur tersebut ditinjau dengan elemen suara seerti tempo, pitch dan volume untuk menunjukkan emosi pada film sawalaku.

2. Ribka Ada' Arroan (2016) dalam penelitiannya di sekolah tinggi Theologia Jaffray Makasar "Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-11 dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini" menunjukkan bahwa ketaatan dan kerendahan hati merupakan kunci utama yang tidak bisa dipisahkan dalam hal mengikuti Tuhan serta ketaatan merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya.
3. Resa Merryawanda (2010) dalam penelitiannya di Universitas Diponegoro Semarang "Analisis Tokoh Joseph Donnelly dan Shanon Christie dalam Film *Far and Away*" menunjukkan bahwa bertujuan untuk menjelaskan motivasi dari tokoh utama Donnelly dan Shannon serta dampak motivasi yaitu untuk mendapat kehidupan yang lebih baik dan kebahagiaan
4. Ayuk Fitri Lifiani (2019) Universitas Negeri Semarang "Karakter Utama dalam Film Yowis Ben" menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film Yowis Ben mendorong Bayu untuk bersikap egois, dan kurang percaya diri. Sedangkan ego mendorong Bayu untuk bersikap periang, berpikir positif, berani dan mempunyai semangat tinggi. Super ego mendorong Bayu untuk bersikap penyayang, rela berkorban, peduli, religius dan bijaksana. Sehingga wujud pesan yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu sikap bijaksana, semangat yang tinggi dan berpikir positif.
5. Rizka Fahrul Razi (2017) Universitas Pekanbaru dalam penelitiannya "Pengaruh Ketaatan Terhadap Peraturan Perundangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengendalian Akutansi dan Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah" menunjukkan bahwa ketaatan pada peraturan perundangan berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep dari:

Pengertian Ketaatan

Bromiley (1999) menyatakan bahwa ketaatan dapat dijelaskan dalam 2 hal yaitu 1.

Konsep. *Concept*

2. Pandangan Alkitab. *Biblical Views*

a) Konsep

Ketaatan adalah konsep sentral yang diperdebatkan dalam tradisi Kristen. Inti tradisi adalah gagasan bahwa hidup harus dijalani dengan ketaatan kepada Tuhan sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Tuhan.

b) Pandangan Alkitab

Dalam bahasa Ibrani, seperti halnya di banyak bahasa lain, baik *Semintic* maupun Indo-Eropa, kata ketaatan muncul dari kata-kata yang berarti “mendengar atau “mendengarkan”. Sedangkan kisaran semantic dari kata Ibrani mencakup penggunaan yang hanya menunjukkan penerimaan suara secara pasif, Contoh dalam Alkitab dalam ketaatan:

Kitab (Ulangan 4-5) yang diinginkan dari bangsa Israel bukan hanya ketaatan lahiriah dengan hukum dan tata cara hukum akan tetapi, lebih dari tindakan yaitu pendengaran dan tanggapan batin, karena dalam Alkitab para nabi sering mengingatkan kepada setiap orang: “Taat dalam memperhatikan lebih baik dari pada pengorbanan (Yesaya 1:11-17).

Nilai-nilai Ketaatan

a) Ketaatan tidak bisa jauh dari kesetiaan

Ketaatan itu bukan berbicara kepada siapa kamu taat, tetapi bagaimana kamu setia di dalam proses perjalanan dalam ketaatan yang dilakukan. Alkitab menjelaskan bahwa “barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil ia tidak benar juga dalam perkara besar *Lukas 16:10*”.

Maxwell (2013) menjelaskan bahwa perkara-perkara kecil dapat membentuk atau menghancurkan kepribadian seseorang, baik satu senti meter maupun satu kilometer, contohnya dalam sikap kejujuran. Kejujuran adalah kebiasaan yang tertanam makin dalam jika seseorang selalu melakukan hal yang benar, hari demi hari, minggu demi minggu, dan tahun demi tahun. Dengan terus melakukan perkara kecil dengan benar seseorang tidak akan kehilangan arah secara moral ataupun etis. Pada saat tiga pelayan raja Darius menghasut raja Darius agar mengeluarkan perintah agar diizinkan supaya setiap orang tidak boleh menyembah dewa atau tuhan mereka masing-masing selama 30 hari, mereka lakukan itu agar mereka dapat menjatuhkan Daniel. Karena mereka tahu bahwa Daniel tidak bisa kalau tidak menyembah Tuhan bahkan sehari saja.

b) Ketaatan tidak bisa jauh dari tindakan meresponi untuk memimpin diri sendiri.

Maxwell (1995:104-105) menyatakan kehidupan 10 persen adalah apa yang terjadi terhadap diri saya dan 90 persen bagaimana saya bereaksi terhadapnya sehingga kepemimpinan tidak banyak berhubungan dengan kedudukan dibandingkan dengan pendirian.

Aristoteles menjelaskan bahwa orang yang tidak terkendali mempunyai keinginan kuat yang berusaha membujuk mereka menyimpang dari jalan nalar; tetapi untuk dapat berhasil mereka harus menjaga keinginan di bawah pengendalian.

Sifat kepemimpinan:

1. Seorang pemimpin mempunyai sebuah misi
2. Seorang pemimpin itu bersifat peka
3. Seorang pemimpin adalah seorang pengambil resiko
4. Seorang pemimpin adalah seorang pengambil keputusan
5. Seorang pemimpin itu mempunyai komitmen kunci keberhasilan.

Meresponi sesuatu hal adalah tindakan utama yang lahir dari pikiran kita pada saat kita akan melakukan atau memikirkan sesuatu hal.

c) Ketaatan tidak bisa jauh dari sebuah Tanggung Jawab/Kewajiban

Atkinson (2008) menyatakan ketaatan pada kehendak itu sumber bukan hanya dari tugas perawatan dan kesetiaan, tetapi juga kewajiban yang khas.

d) Ketaatan tidak bisa jauh dari mendengarkan

Hardon (1989), seorang teolog Yesuit, mendefinisikan ketaatan sebagai berikut: ketaatan adalah kebajikan moral yang mencondongkan kehendak agar tunduk kepada kehendak yang lain yang mempunyai wewenang untuk memerintah". Tunduk kepada wewenang menjalankan apa yang diperintahkan, mematuhi apa yang dituntut, atau menjauhkan diri dari apa yang dilarang. Dalam kitab-kitab Ibrani gagasan tentang ketaatan dinyatakan dengan kata *sya ma* yang pada dasarnya berarti "mendengar atau mendengarkan". Jadi, kadang-kadang *sya-ma* sekedar berarti mendengar, menjadi sadar akan sesuatu melalui indra pendengaran. Ia menjawab "ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi. (kejadian 3:10,21:26;34:5) Namun, apabila kata-kata yang diucapkan menyatakan kehendak, hasrat, instruksi, atau perintah, makna istilah ibrani itu ialah mengindahkan atau menaati orang yang sedang berbicara.

Contoh-contoh dalam alkitab tentang bentuk ketaatan melalui pendengaran;

1. Adam "mendengarkan" perkataan istrinya, yaitu mengabdikan keinginan istrinya agar Adam juga ikut memakan buah yang terlarang. Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah

karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu (kej 3:17)”.

2. Yusuf menolak “mendengarkan” desakan istri Potifar. “Walaupun dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan besetubuh dengan dia. (kej 39:10)”.
3. Raja Saul takut kepada rakyatnya “sehingga menaati (mendengarkan) perkataan mereka”, dengan demikian melangkahi perintah Allah. “Berkatalah Saul kepada Samuel: Aku telah berdosa, sebab telah kulangkahi titah Tuhan dan perkataanmu; tetapi aku mengabdikan permintaan mereka. (1 sam 15:24)”.

“Jangan mencuri!” Kalau anda memaksa terus melakukan pencurian demi kesenangan pribadi, walaupun suara hati nurani berseru-seru melawanmu, kamu jatuh ke dalam dosa.

Brand (2015) menyatakan definisi tingkat ketaatan alkitabiah adalah “Mendengar dan bertindak sesuai firman Tuhan. Myers (1997) menyatakan, “mendengarkan” dengan benar dan ketaatan melibatkan pendengaran fisik menginspirasi dan memotivasi pendengar, untuk bertindak sesuai dengan keinginan pembicara.

Ada beberapa teori dan gagasan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah sikap Ketaatan dari tokoh utama Daniel.

Weiss (1998) secara khusus mengidentifikasi ketaatan kepada Tuhan sebagai hidup secara filosofis yaitu secara reflektif dan sesuai dengan nalar mengikuti serta mengatakan bahwa seseorang harus melakukan apa yang menjadi kepercayaan seseorang untuk menjadi yang terbaik dalam arti yang paling adil.

Grace (2009:13-14) menyebutkan film religi sebagai genre (hagiopik), yakni film-film yang menceritakan tentang kehidupan atau bagian dari kehidupan seseorang yang diakui sebagai pahlawan agama (orang suci, makhluk surgawi berbicara kepada manusia dan

peristiwa-peristiwa yang dikendalikan oleh Tuhan, yang tinggal disuatu tempat melampaui awan.

Dalam teori ini penulis lebih berpusat kepada hubungan film dalam kepercayaan keagamaan manusia dan ideologi, maksudnya adalah film bisa dihubungkan dengan kerohanian atau kepercayaan, sehingga pesan moral dalam film bisa tersampaikan lewat keyakinan kerohanian.

Martin (1998) menyatakan film adalah salah satu sarana dari media yang dapat menyampaikan pesan moral yang dapat diangkat dari budaya, keagamaan, asumsi ideologis, serta nilai-nilai fundamental sehingga dapat memperkuat perspektif kepercayaan itu sendiri.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain:

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan, penulis menonton keseluruhan Film *The book of Daniel* untuk mendapatkan sikap ketaatan yang digambarkan dalam film Penulis juga membaca buku-buku yang berhubungan dengan ketaatan. Kemudian penulis membaca buku-buku teori literatur, film, dan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis.

b. Pengumpulan Data

Sebagai hasil persiapan yang dilakukan dilangkah pertama, penulis akhirnya mengumpulkan data primer. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung. (Supomo 2010:79).

Penulis membaca buku dari Pamela Grace (2009) dan Martin (1995). untuk mencari hubungan antara film dan religi. Penulis juga membaca buku dari Welss

(1998) untuk mencari pengertian ketaatan yang akan di sandingkan dengan ketaatan yang di gambarkan dalam film *The Book of Daniel*.

c. Analisis Data

Dalam tahap Analisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk memahami karakter melalui interaksi dan masalah yang terjadi. Memahami alur melalui urutan peristiwa yang terjadi dan memahami latar melalui waktu dan tempat cerita itu berlangsung. Metode deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan suatu keadaan atau objek.

Teori yang digunakan: menurut Nazir (1988:63) Deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi.

II. JENIS-JENIS KETAATAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KETAATAN DARI TOKOH DANIEL DALAM FILM *THE BOOK OF DANIEL*

2.1 Ketaatan Memakan Makanan Tertentu

Collins (2001: 560-561) menjelaskan tentang Adam yang makan makanan yang telah dilarang dan akhirnya Adam menjadi sama seperti makhluk mati lainnya seperti; rumput, akar dan makhluk mati lainnya. Jadi Adam menjadi pribadi yang tidak mempunyai ketaatan atas perintah: “Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati tetapi kamu jangan makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, sebab pada hari engkau memakannya, kamu pasti akan mati”. (Kejadian 2:17). Jadi, Ephrem menyimpulkan setiap orang kristen diuji seperti halnya Adam ujian ini bukan tentang buah/makanan dari pohon itu tetapi ketaatan kepada Allah yang buahnya dapat kita nikmati setiap hari.

2.2 Ketaatan Berdoa

Barth (1964:22-23) menyatakan bahwa reformasi tidak dihasilkan oleh para reformis, tetapi oleh keyakinan mereka dalam doa, dengan meminta Allah untuk mengubah tindakan mereka yang keliru menjadi taat kepada Allah. Manusia memang harus bertindak dalam ketaatan, tetapi juga harus diiringi doa yang meminta kepada Allah untuk menuntun tindakan manusia dalam tindakan Allah dan agar manusia dapat menjadi mitra kerja bersama Allah

2.3 Ketaatan dalam Kesetiaan hanya kepada Allah

Aquinas (2002:173) menyatakan bahwa seseorang seharusnya tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah Allah tetapkan, tetapi, Allah telah menetapkan bahwa manusia memerintah diri mereka sendiri. Oleh karena itu, satu manusia tidak wajib menaati yang lain. Jika satu orang wajib menaati yang lain kehendak yang terakhir tentu akan merupakan aturan tindakan sang pembuat. Hanya kehendak ilahi yang selalu benar merupakan aturan bagi manusia, karena itu manusia wajib untuk tidak menaati siapapun selain Allah.

III. KETAATAN YANG DIGAMBARAKAN OLEH TOKOH DANIEL DALAM FILM *THE BOOK OF DANIEL*

3.1 Pantangan Makanan Tertentu

Ketaatan yang dilakukan Daniel dalam hal makanan untuk tidak memakan makanan tersebut bukanlah berbicara tentang makanannya yang tidak dimakan namun tentang kesetiaan Daniel kepada Tuhan untuk hanya setia kepada firmanNya. sebab sebelumnya makanan tersebut sudah dipersembahkan kepada dewa-dewa.



Gambar 1.1 (00:09:07) – (00:10:47)

Daniel: Lord Steward, please allow me to ask?

Where is it from, and how was it slaughtered?

Steward: The cattle are from the king's herd. They are fattened along the river and strangled before the altars of Marduk. Before there is carried to the kitchens, the swine are from the king's pens. They are fed on choice food, and it is rumored the king's executioner laces their feet, with the entrails of his victims, so that the king's chosen may feast and grow strong on the flesh of his enemies. It is considered the greatest of delicacies.

Daniel: To some perhaps, but not to us, we are forbidden to eat it, for the Almighty has commanded us, "The pig unclean you are not to eat their meat or touch their carcasses". Nor can we eat anything sacrificed to gods other than our own

Steward: But the king cannot he will not change the customs of his hall to fit

your wishes, you must know this.

Daniel: And we will not ask him to

Daniel: Tuan Steward, perkenankanlah hamba untuk bertanya. Daging apa ini? dari mana asalnya dan bagaimana cara penyembelihannya?

(Tuan Steward: Ternak yang berasal dari sang raja, mereka degemukkan di sepanjang sungai dan dicekik didepan altar patung dewa marduk, sebelum dagingnya dibawah kedapur. Babinya berasal dari kandang sang raja, Mereka diberi makanan pilihan dan dikabarkan bahwa algojo raja mengikat kaki mereka dengan tali pertut mangsanya. Dengan demikian orang-orang pilihan sang raja akan berpesta dan tumbuh kuat, dengan daging musuh-musuhnya. Makanan yang dianggap sebagai santapan lezat)

Daniel: Mungkin untuk beberapa orang, tetapi tidak untuk kami. Kami dilarang untuk memakannya. karena Yang Maha Kuasa telah memerintahkan kepada kami. "Demikian juga babi hutan janganlah kamu makan dan janganlah kamu terkena bangkainya". Kami takkan makan apapun yang dipersembahkan kepada para dewa, selain kepada Allah kami sendiri.

Tuan Steward: Tetapi raja tidak akan mengubah kebiasaan di istananya, demi menyesuaikan keinginan kalian, kalian harus mengetahuinya.

Daniel: Dan kami tidak akan meminta demikian.

Collins (2001: 560-561) menjelaskan tentang Adam yang makan makanan yang telah dilarang dan akhirnya Adam menjadi sama seperti makhluk mati lainnya seperti; rumput, akar dan makhluk mati lainnya

3.2 Berdoa

Daniel bisa berdoa terlebih dahulu sebelum ia dapat menafsirkan mimpi raja. Namun raja menolak permohonan Daniel, karena menurut raja keputusan telah dibuat dan tidak boleh di ubah. Lalu Daniel meninggalkan raja dan pergi berdoa. Ketaatan Daniel adalah dalam mengambil keputusan Daniel tidak gegabah untuk langsung menafsirkan mimpi, namun pergi berdoa terlebih dahulu, sehingga Daniel menjadi pribadi yang taat dalam hal mengandalkan Tuhan, yaitu dalam hal berdoa.



Gambar 1.2 (00:17:55) - (00:19:19)

- Daniel: Tuan Asphenas, is it true?*
- Lord Asphenas: It is*
- Daniel: Why has the king issued such a harsh decree?*
- Lord Ashpenaz: Why don't come along with me and ask him yourself?*
- Lord Ashpenaz: Lord King*
- Nebuchadnezzar: What?*
- Lord Ashpenaz: Belteshazzar (Daniel) requests an audience*
- Nebuchadnezzar: Speak.*
- Daniel/Beltazar: Oh King live forever. I have heard your decree and I understand that I shall fall beneath the blade. If your dream is not made known and interpreted. I ask only for more time that I might withdraw for a while, my friends and I, to pray to our God, and see if he might not make the dream known to us. The time is fixed it cannot be altered.*
- Nebuchadnezzar: The time is fixed. It cannot be altered. The sentence is to be carried out at sunrise. You may withdraw so long as you return at dawn. As your fate and that of the others is one in the same. And when you return be sure to bring your companions with you,*
- Royal Bodyguard: Shall I send guards along, my king?*
- Nebuchadnezzar: No. No, If he says he'll pray, he'll pray. Not escape, Of that much at least I'm sure.*
- (Daniel: Tuan Asphenas, apa itu benar?*
- Tuan Asphenas: Benar*
- Daniel: Mengapa raja mengeluarkan keputusan yang sekeras itu?*
- Tuan Asphenas: Mengapa kau tidak pergi bersamaku saja dan menanyakan sendiri?*

Tuan Asphenas: Tuanku, raja.

Raja Nebukadnezar: Ada apa?

Tuan Asphenas: Beltsazar/Daniel meminta perhatian

Raja Nebukadnezar: Bicaralah.

Daniel: Ya raja, kekallah hidupmu. Hamba telah mendengar keputusan tuanku, dan hamba mengerti bahwa hamba akan ditebas, jika mimpi tuanku tidak diberitahukan beserta maknanya. Hamba hanya meminta tambahan waktu agar hamba bisa membatalkannya untuk sementara waktu, hamba beserta kawan hamba untuk berdoa kepada Allah kami, dan melihat apakah Dia mengizinkan kami mengetahui mimpi itu.

Raja Nebukadnezar: Waktu telah ditetapkan, tidak dapat diubah. Titah itu akan dilangsungkan saat matahari terbit. Kau mungkin bisa membatalkannya asalkan kau kembali saat fajar, sebab nasibmu dan lainnya adalah sama, dan saat kau kembali, pastikan kau membawa kawan-kawanmu.

Pengawal Raja: Haruskah hamba membawa penjaga, baginda raja?

Raja Nebukadnezar: Tidak. Tidak, kalau ia bilang dia akan berdoa maka ia akan berdoa, bukan melarikan diri. Setidaknya itu yang aku yakini).

Manusia memang harus bertindak dalam ketaatan, tetapi juga harus diiringi doa yang meminta kepada Allah untuk menuntun tindakan manusia dalam tindakan Allah dan agar manusia dapat menjadi mitra kerja bersama Allah.

3.3 Tidak Menyembah Patung Emas

Raja Nebukadnezar membuat sebuah patung dirinya, yang tingginya 60 kaki, dan memerintahkan semua orang untuk menyembahnya, segenap rakyat melakukannya kecuali tiga orang, yaitu Daniel dan dua orang temannya.



Gambar 1.4 (00:24:08) – (00:25:14)

- Servants of Nebukadnezar: King live forever! A moment of your precious time, as your dutiful servants we know the law that when the horn sounds we all bow down, and worship your image, but there Jews whom you have set over the affairs of the province of Babylon pay no attention to you oh king. None they neither worship your gods or serve the image of gold you've created. Nothing*
- Nebukadnezar: Is this true? Do you refuse to worship my statue?*
- Daniel: Oh king we do not need to defend our selves before you, in this matter.*
- Nebukadnezar: Really? Then you shall be thrown into the furnance, and no guard will save you drom hand.*
- Sadrakh: If we are thrown into the blazing furnace our God will deffen us from it. And if he does not, we want you to know, oh king that we will not serve your gods or worship the statue of Gold*
- (Pelayan Nebukadnezar: Ya raja. Kekallah hidupmu. Berilah waktu sejenak dari waktu tuanku yang berharga. Sebagai pelayan tuanku yang setia, kami tahu hukum bahwa saat terengar bunyi-bunyian kita semua harus sujud. Dan menyembah patung emas tuanku. Orang-orang Yahudi ini yang kepada mereka telah tuanku berikan pemerintahan atas wilayah Babel, tidak mengindahkan titah tuanku, ya raja. Tidak, mereka tidak memuja dewa tuanku, dan tidak menyembah patung wmas yang telah tuanku dirikan. Tidak sama sekali.
- Raja Nbukadnezar: Apakah itu benar? Apa kalian menolak menyembah patung emasku?*
- Daniel: Oh raja, tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku, dalam hal ini.*
- Raja Nebukadnezar: Benarkah? Maka kamu akan dicampakan ke dalam perapian yang menyala-nyala, dan dewa manakah yang dapat melepaskanmu dari tanganku?*
- Sadrakh: Jika kami dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala, maka Allah kami akan melepaskan kami.*

Hanya kehendak ilahi yang selalu benar merupakan aturan bagi manusia, karena itu manusia wajib untuk tidak menaati siapapun selain Allah.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas di bab-bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan bahwa dalam film *The Book of Daniel* produksi Anna Zielinski terdapat 7 jenis ketaatan yang diungkapkan dalam 7 jenis tindakan ketaatan. Ketujuh Jenis Ketaatan tersebut yaitu ketaatan memakan makanan tertentu, ketaatan mendengarkan, ketaatan berdoa, ketaatan etis, ketaatan dalam kesabaran, ketaatan dalam kesetiaan hanya kepada Allah dan ketaatan menerima hukuman. Sementara itu untuk kedelapan jenis tindakan ketaatan dapat diperinci seperti, (1) pantangan makanan tertentu (2) berdoa (3) tidak menyembah patung emas (4) memperkatakan kebenaran (5) menerima hukuman (6) tidak menyembah manusia (7) bersabar menunggu.

4.2 Saran

Film *The Book of Daniel* produksi Pure Flix Entertainment merupakan film yang menarik dan memberikan inspirasi untuk dijadikan bahan penelitian tetapi film ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk itu penulis menyarankan kepada para peneliti yang lain teristimewa mahasiswa Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris dapat meneliti dan menganalisis Film ini dengan melihat aspek-aspek lainnya.

Daftar Pustaka

- Andrew, Dudley. 1984. *Concepts in Film Theory*. New York: Oxford University Press.
- Aquinas, St. Thomas. 2002 *Political Writings*. England: University. Press
- Atkinson, Rob. 2008. *Obedience as the Foundation of Fiduciary Duty*. Florida: State University College of Law, Scholarly Publications.
- Arroan, Ribka Ada. 2016. "Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Dan implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassa."
- Brand, Chad. (2015). *Erdman Holman Illustrated Bible Dictionary*. Louisville, Kentucky: Holman Reference.
- Barth, Karl. (1964). *Prayer and Preaching*. London: SCM Press LTD
- Blass, Thomas. 2000. *Obedience to Authority Current Perspectives on the Milgrarn Paradigm*. New Jersey, London University of Maryland Baltimore County.
- Collins, J. John. 2001. *The Book of Daniel Composition and Reception*. Boston: Brill
- Bromiley, W. Geoffrey. 1999. *The Encyclopedia of Christianity Vol 3*. Grand Rapids MI: Wm. B. Eerdmans.
- Ferrel, K. William. 2000. *Literature and Film as Modern Mythology*. London: Westport. Connecticut. Praeger.
- Gregory, J. Watkins. 2008. *Teaching Religion and Film*.UK: Oxford University Press.
- Geoffrey, W. Bromiley. 1999. *The Encyclopedia of Chritiany J-O – Vol.3*. German: Wm. B. Eerdmans
- Gilmore, William. George. 1910. *The New Schaff Herzog Encyclopedia of Religious knowledge*. New York: Funk and Wagnalls.
- Grace, Pamela. (2009). *The Religious Film*. UK: Wiley-Blackwell.
- Hardon, Anthony. John. (1989). *Pocket Catholic Dictionary*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc.
- John, C. Lyden. 2003. *Film as Religion: Myths, Morals, and Rituals*. New York: University Press.
- Klarer, Mario. 1998. *An Inroduction to Literary Stidies*. New York: Routledge.
- Lifiani, Fitri Ayuk. 2019. Karakter Utama dalam Film Yowis Ben. Universitas Negeri Semarang
- Kanaris, Shintya. Dwiki 2019. Analisis Sound Design Menunjukkan Emosi Tokoh

dalam Film *Salawku*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Merryawanda, Resa. 2016. Analisis Tokoh Joseph Donnelly dan Shanon Christie dalam Film *Far and Away*. Universitas Diponegoro Semarang

Myres, C. Allen. 1997. *The Eerdmans Bibli Dictionary*. Amazon: Grand Rapids: Mich Miller, J. Hillis. 2002. *On Literature*. London: Routledge.

McGinn, E. Sheila. 2004. *Celebrating Romans Template for Pauline Theology Essays in Honor of Robert Jewett*. Grand Rapids: MI. William B. Eerdmans

Maxwell, C. John. 2013. *How to Influence People*. New York: HarperCollins Leadership

Maxwell, C. John. 1995. *Developing the Leader within You*. New York: Injoy, Inc.

Martin, W. Joel. 1995. *Screening the Sacred Religion Myth and Ideiligy in Populer American Film*. Boulder, CO. Westview Press.

Regan, J. Richard. 2000. *On Law Morality and Politics*. Indianapolis. Hackett.

Russell, D.S. 1981. *Daniel*. Scotland and Kentucky: The Saint Endrew Press.

Razi, Fahrul. Rizka. (2017). "Pengaruh Ketaatan Terhadap Peraturan Perundangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengendalian Akutansi dan Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah." Universitas Pekanbaru.

Sons, C. William. 2012. *British Dictionary Definition of Obedience*. UK: Harper Collins.

Taylor, B. Edward. 1871. *Primitive Culture*. UK: Cambridge University Press

Weiss, Roslyn. 1998. *Socrates Dissatisfied: An Anlysis of Plato's Crito*. New York.: Oxford University Press.

Wood, J. Leon. 1998. *A Commentary on Daniel*. Amazon: Wipf, Stock

Zielinski Anna. 2013. *The Book of Daniel*. Amerika: Pure Flix Entertainment.